

Manajemen Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Modern Indonesia (Perspektif : Kontekstual dan Responsif)

Khairun Nisa*

Sekolah Tinggi Agama Islam STAI Islamic Centre Demak, Jl. Diponegoro No. 47, Demak, Jawa Tengah, 59571, Indonesia

*Penulis korespondensi, email: nisachoirun91@gmail.com

Riwayat Artikel

Diajukan: 1 Desember 2025

Direvisi: 17 Januari 2026

Diterima: 22 Januari 2026

Diterbitkan: 23 Januari 2026

Kata Kunci

Manajemen kurikulum

Pembelajaran bahasa Arab

Pesantren modern

Pendekatan kontekstual

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana manajemen kurikulum pembelajaran Bahasa Arab di pesantren modern Indonesia dapat dikembangkan melalui pendekatan kontekstual dan responsif terhadap dinamika sosial, budaya, dan teknologi. Urgensi penelitian ini didasarkan pada tantangan integrasi antara nilai-nilai tradisi pesantren dan tuntutan zaman modern dalam sistem kurikulum. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus multisitus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap pengelola pesantren, guru Bahasa Arab, serta kurikulum formal dan nonformal. Analisis data dilakukan secara tematik dengan pendekatan induktif dan triangulasi sumber. Temuan utama menunjukkan bahwa manajemen kurikulum di beberapa pesantren modern cenderung masih berorientasi normatif dan belum sepenuhnya mengakomodasi pendekatan yang kontekstual dan responsif. Meski terdapat inisiatif lokal dalam pengembangan kurikulum adaptif, implementasinya masih terbatas oleh struktur birokrasi, keterbatasan sumber daya, dan kurangnya pelatihan guru. Implikasi dari penelitian ini mengarah pada pentingnya desain kurikulum Bahasa Arab yang fleksibel, berbasis kebutuhan kontekstual santri, serta dukungan kebijakan institusional yang progresif. Penelitian ini memberikan kontribusi orisinal dengan mengusulkan kerangka manajemen kurikulum pesantren yang berbasis pada pemetaan konteks lokal, partisipasi guru, dan pembelajaran berbasis nilai.

1. Pendahuluan

Dalam beberapa dekade terakhir, disrupsi teknologi telah menjadi fenomena global yang membawa perubahan fundamental dalam berbagai dimensi kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Transformasi digital tidak hanya memengaruhi metode pembelajaran, tetapi juga cara lembaga pendidikan mendefinisikan kembali peran, identitas, dan keberlanjutan nilai-nilai yang dianutnya. Di Indonesia, dampak disrupsi ini turut dirasakan oleh lembaga pendidikan berbasis tradisi keagamaan seperti pesantren modern, yang selama ini dikenal sebagai pusat transmisi nilai-nilai Islam sekaligus penjaga moral dan spiritual masyarakat (Shidiq, Al-Haqiqy, Triwibowo & Mustofa, 2023).

Pesantren modern berada pada posisi yang dilematik. Di satu sisi, lembaga ini dituntut untuk tetap mempertahankan identitas keislaman dan budaya religius yang menjadi fondasi eksistensinya. Di sisi lain, pesantren harus merespons tuntutan zaman yang ditandai oleh percepatan teknologi, digitalisasi pendidikan, serta kebutuhan kompetensi abad ke-21 Arif dan Aziz (2023). Kondisi ini semakin kompleks karena pembelajaran bahasa Arab sebagai inti kurikulum pesantren menjadi medan utama tempat berlangsungnya tarik-menarik antara tradisi dan modernitas.

Transformasi digital menuntut adanya inovasi dalam pengelolaan kurikulum, baik dari aspek perencanaan, implementasi, maupun evaluasi pembelajaran. Ketidakmampuan pesantren untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi berpotensi menyebabkan marginalisasi sistem pembelajaran berbasis nilai dan budaya religius dalam arus modernisasi pendidikan (Bilo, 2021). Data Kementerian Agama RI (2022) menunjukkan bahwa dari lebih dari 36.000 pesantren di Indonesia, sebagian besar masih menghadapi keterbatasan dalam akses serta pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran (Ritonga et al., 2022). Oleh karena itu, penguatan manajemen kurikulum yang kontekstual dan responsif menjadi kebutuhan mendesak bagi keberlanjutan pesantren modern.

Penelitian terdahulu terkait pesantren, manajemen kurikulum, dan pembelajaran bahasa Arab dapat dikelompokkan ke dalam tiga tema utama. Pertama, kajian yang berfokus pada peran pesantren dalam menjaga nilai-nilai keislaman dan budaya religius. Penelitian oleh Abdullah (2018) dan Salim (2019) menegaskan fungsi

pesantren sebagai benteng moral dan spiritual umat. Namun, kajian-kajian ini cenderung menekankan aspek normatif-tradisional dan belum banyak mengulas bagaimana nilai-nilai tersebut dioperasionalkan dalam desain kurikulum yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Kedua, penelitian yang menyoroti pengaruh teknologi dan disrupsi digital terhadap pendidikan pesantren. Studi oleh Ridwan, Sofyan dan Purnama (2025), Anggraeni, Afroni, Zubaidah dan Irfanullah (2024), dan Makhluf, Khoerunnisa, Rondiyah dan Mu'aimanah (2023) menunjukkan bahwa keterbatasan infrastruktur, literasi digital, dan kesiapan sumber daya manusia menjadi hambatan utama pesantren dalam merespons perkembangan teknologi. Fokus penelitian dalam kelompok ini lebih diarahkan pada aspek teknis dan kesiapan teknologi, bukan pada strategi manajemen kurikulum sebagai kerangka pengelolaan pembelajaran.

Ketiga, kajian tentang manajemen pendidikan Islam secara umum, termasuk di lingkungan pesantren. Penelitian Mukhlisin (2009), Sulaiman (2017), dan Hambali dan Mu'alimin (2020) mengulas teori dan prinsip manajemen pendidikan Islam, namun pembahasannya masih bersifat umum dan belum secara spesifik mengkaji dinamika manajemen kurikulum pembelajaran bahasa Arab di pesantren modern yang menghadapi tekanan perubahan sosial dan teknologi.

Berdasarkan pemetaan kajian terdahulu, dapat diidentifikasi bahwa masih terdapat keterbatasan penelitian yang secara eksplisit mengaitkan manajemen kurikulum pembelajaran bahasa Arab di pesantren modern dengan pendekatan kontekstual dan responsif terhadap dinamika sosial serta disrupsi teknologi. Sebagian besar penelitian cenderung terfragmentasi antara kajian tradisi pesantren, kajian teknologi pendidikan, dan kajian manajemen pendidikan Islam secara umum, tanpa mengintegrasikannya dalam satu kerangka analisis yang utuh.

Kekosongan penelitian ini menunjukkan minimnya upaya pengembangan model manajemen kurikulum yang mampu menjembatani nilai-nilai tradisional pesantren dengan tuntutan modernisasi pendidikan secara berkelanjutan (Masruro & Ma'ruf, 2024). Padahal, pembelajaran bahasa Arab memiliki posisi strategis sebagai medium utama pelestarian budaya religius sekaligus sebagai sarana penguatan kompetensi global santri. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam dan empiris untuk mengisi celah tersebut (Maghfiroh et al., 2025).

Berdasarkan gap penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam manajemen kurikulum pembelajaran bahasa Arab di pesantren modern Indonesia melalui pendekatan kontekstual dan responsif terhadap perubahan sosial serta disrupsi teknologi (Trad, 2021). Secara khusus, penelitian ini mengkaji bagaimana kurikulum bahasa Arab dirancang, diimplementasikan, dan dievaluasi dalam konteks pesantren yang berupaya mempertahankan nilai-nilai tradisional sekaligus menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman (Nugraha, 2024).

Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi strategi adaptasi kurikulum yang dilakukan oleh pengelola pesantren dalam menghadapi digitalisasi pendidikan dan kebutuhan kompetensi abad ke-21 (Imamuddin, 2025). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan kontribusi konseptual berupa model atau pendekatan manajemen kurikulum yang berbasis nilai-nilai pesantren namun tetap adaptif, fleksibel, dan responsif terhadap dinamika sosial serta teknologi (Marier et al., 2022).

Secara akademis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan khazanah ilmu manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam konteks kurikulum pembelajaran bahasa Arab di pesantren modern. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi pengelola pesantren dan pengambil kebijakan pendidikan keagamaan dalam merancang kurikulum yang relevan, berkelanjutan, dan bermakna di era disrupsi teknologi (Al-Hazaima et al., 2025).

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus eksploratif. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah memahami secara mendalam praktik manajemen kurikulum pembelajaran Bahasa Arab di pesantren modern yang memiliki keunikan budaya, sistem pendidikan, dan respons terhadap konteks sosial yang berubah.

Metode kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna, perspektif, dan strategi yang digunakan oleh para pengelola kurikulum secara kontekstual dan dinamis. Studi ini tidak bertujuan mengukur hubungan kuantitatif antar variabel, melainkan mengeksplorasi dan menginterpretasikan fenomena yang kompleks dan khas dari setiap pesantren. Oleh karena itu, penelitian kualitatif berbasis studi kasus dianggap paling relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan pada tiga pesantren modern di Batang, Pekalongan dan Bumiayu Brebes Jawa Tengah Indonesia yang dipilih secara purposif. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada beberapa kriteria

utama, yaitu: (1) pesantren berstatus modern dan menyelenggarakan pendidikan formal setingkat SMP/MTs dan SMA/MA; (2) memiliki kurikulum pembelajaran Bahasa Arab yang terstruktur dan terdokumentasi; (3) menunjukkan upaya integrasi antara kurikulum nasional dan kurikulum khas pesantren; serta (4) telah memanfaatkan, meskipun secara terbatas, teknologi digital dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah memahami secara mendalam praktik manajemen kurikulum pembelajaran Bahasa Arab dalam konteks pesantren yang memiliki kekhasan budaya, sistem pendidikan, dan respons yang beragam terhadap dinamika sosial dan perkembangan teknologi.

Subjek penelitian terdiri atas informan kunci yang dipilih berdasarkan keterlibatan langsung dalam pengelolaan dan pelaksanaan kurikulum, meliputi: pimpinan pesantren (Kyai atau mudir), kepala sekolah atau wakil kepala bidang kurikulum, guru Bahasa Arab, serta santri senior. Karakteristik informan mencakup pengalaman minimal lima tahun dalam lingkungan pesantren bagi pengelola dan guru, serta keterlibatan aktif santri dalam kegiatan akademik dan ekstrakurikuler kebahasaan. Pemilihan informan dilakukan secara purposif dan berkembang melalui teknik *snowball* untuk memastikan kedalaman dan kelengkapan data.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan kunci serta observasi partisipatif terhadap aktivitas pembelajaran Bahasa Arab di kelas dan kegiatan pendukung seperti *muhadharah* dan *musabaqah lughah*. Unit observasi meliputi proses pembelajaran, interaksi guru-santri, penggunaan media pembelajaran, serta praktik-praktik yang merefleksikan respons pesantren terhadap perubahan zaman. Data sekunder meliputi dokumen kurikulum, silabus, bahan ajar, buku pedoman pesantren, arsip digital, laporan evaluasi akademik, serta literatur akademik terkait manajemen kurikulum, pendidikan pesantren, dan pembelajaran Bahasa Arab dari jurnal nasional dan internasional.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis tematik yang meliputi tahap transkripsi dan organisasi data, koding awal untuk mengidentifikasi pola dan konsep kunci, serta pengembangan tema-tema utama seperti strategi adaptasi kurikulum, penerapan pendekatan kontekstual, integrasi nilai-nilai pesantren, dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran Bahasa Arab. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan teknik. Penelitian dilaksanakan selama enam bulan, mulai dari tahap pra-lapangan, pengumpulan data, hingga analisis dan verifikasi temuan, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam terhadap fenomena yang dikaji.

Unit observasi: Aktivitas pembelajaran Bahasa Arab, dokumen kurikulum, serta kegiatan-kegiatan yang merepresentasikan respons terhadap perubahan zaman. Data Sekunder yaitu Dokumen kurikulum, buku pedoman pesantren, arsip digital, hasil evaluasi akademik, serta teks-teks keislaman dan literatur terkait manajemen pendidikan dan pembelajaran Bahasa Arab.

Literatur akademik tentang manajemen kurikulum, pendidikan pesantren, dan pembelajaran Bahasa Arab dari jurnal nasional dan internasional. (a) Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*) Dilakukan kepada informan kunci menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur. Tujuannya untuk memperoleh pemahaman tentang perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulum Bahasa Arab dalam konteks pesantren modern. (b) Observasi Partisipatif adalah Peneliti mengamati secara langsung proses pembelajaran Bahasa Arab di kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler yang relevan (misalnya *muhadharah*, *musabaqah lughah*). Observasi ini dicatat menggunakan lembar observasi dan catatan lapangan. (c) Studi Dokumentasi yaitu Peneliti menganalisis dokumen kurikulum, silabus, bahan ajar, serta peraturan pesantren untuk melihat struktur dan arah kebijakan kurikulum Bahasa Arab. Dokumentasi ini penting untuk melacak bukti integrasi pendekatan kontekstual dan responsif dalam kurikulum.

Data dianalisis menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*), yang mencakup tahapan berikut: Transkripsi dan Organisasi Data, Semua data hasil wawancara dan observasi ditranskrip dan diklasifikasikan sesuai kategori topik utama. Koding Awal (*initial coding*) Menemukan kata kunci, frasa, dan pola yang sering muncul terkait manajemen kurikulum, strategi pembelajaran Bahasa Arab, dan respons terhadap tantangan zaman. Pengembangan Tema (*theme development*) Mengelompokkan kode-kode menjadi tema utama, seperti: strategi adaptasi kurikulum, pendekatan kontekstual dalam pengajaran, integrasi nilai-nilai pesantren, dan pemanfaatan teknologi.

Data yang terkumpul dianalisis secara mendalam untuk menjawab rumusan masalah, dan diverifikasi dengan triangulasi antar sumber (informan, dokumen, dan observasi).

3. Hasil dan Pembahasan

Selama proses observasi dan wawancara di tiga pesantren modern di Jawa Tengah, ditemukan bahwa manajemen kurikulum pembelajaran Bahasa Arab berjalan dengan pendekatan yang variatif. Beberapa

pesantren telah mengintegrasikan kurikulum nasional (Kemenag/DIKNAS) dengan kurikulum khas pesantren yang lebih kontekstual. Dalam wawancara, salah satu kepala kurikulum menyatakan:

“Kami menggunakan kombinasi kurikulum formal dari Kemenag dan kurikulum pesantren sendiri. Dalam kurikulum pesantren, materi Bahasa Arab tidak hanya gramatikal, tapi juga digunakan dalam kehidupan sehari-hari santri, termasuk dalam percakapan dan kegiatan muhadharah.”(Wawancara, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, Pesantren A, 12 Juni 2025)

Tabel 1. Aspek Kurikulum

Aspek Kurikulum	Pesantren A	Pesantren B	Pesantren C
Integrasi Kurikulum Nasional	Ya	Ya	Ya
Kurikulum Bahasa Arab Mandiri	Ada	Ada	Terbatas
Kegiatan Kontekstual (Muhadharah, Percakapan)	Aktif	Sedang	Kurang aktif
Evaluasi Kurikulum Internal	Periodik	Tidak Teratur	Tidak Ada

Dari data di Tabel 1, diketahui bahwa seluruh pesantren yang diteliti secara umum telah menggunakan kurikulum ganda, yaitu menggabungkan kurikulum nasional dan kurikulum khas pesantren. Namun, implementasi kurikulum Bahasa Arab yang kontekstual dan responsif masih sangat bervariasi. Ada pesantren yang telah memaksimalkan penggunaan Bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari, sementara lainnya masih fokus pada aspek struktural atau tata bahasa (*nahwu-sharf*) saja.

Tabel 2. Pola Hasil Pengamatan dan Wawancara

Dualisme Kurikulum:	Semua pesantren menggabungkan kurikulum nasional dengan kurikulum internal, namun tanpa model integrasi yang baku.
Pergeseran Fokus:	Pesantren yang lebih progresif mulai memprioritaskan konteks penggunaan Bahasa Arab dalam keseharian, bukan sekadar hafalan kaidah.
Kurangnya Evaluasi Internal:	Evaluasi terhadap efektivitas kurikulum sering kali tidak sistematis, atau hanya berdasarkan impresi guru.
Kebutuhan Desain Kurikulum Responsif :	Ada kebutuhan untuk merancang kurikulum yang tidak hanya adaptif terhadap kebutuhan santri, tetapi juga terhadap tantangan sosial dan teknologi.

Temuan ini menunjukkan bahwa manajemen kurikulum di pesantren modern Indonesia berada dalam fase transisi. Meskipun secara struktural pesantren telah menerima kurikulum nasional, namun secara substansial mereka masih berjuang menemukan bentuk terbaik untuk mempertahankan identitas religius dan keunggulan Bahasa Arab sebagai alat dakwah dan komunikasi.

Implikasinya, pengembangan kurikulum Bahasa Arab yang responsif dan kontekstual menjadi kebutuhan mendesak, khususnya dalam menyikapi dinamika sosial dan teknologi di era disrupsi. Hasil ini mendukung kebutuhan akan model manajemen kurikulum adaptif, yang tidak hanya mengakomodasi standar nasional tetapi juga menjawab kebutuhan unik dari pendidikan pesantren.

Selama proses observasi di beberapa pesantren modern di Jawa Timur dan Banten serta melalui wawancara mendalam dengan guru Bahasa Arab dan santri senior, ditemukan bahwa strategi pembelajaran Bahasa Arab masih sangat bergantung pada pendekatan tradisional berbasis gramatika dan hafalan.

Salah satu guru Bahasa Arab menyampaikan:

“Kami masih mengacu pada kitab klasik seperti Al-Jurumiyah dan Alfiyah Ibn Malik. Santri menghafal kaidah nahwu dan sharaf, tetapi kemampuan berbicara masih menjadi tantangan besar.” (Wawancara, Ustadz Ahmad, Guru Bahasa Arab, Pesantren Y, 20 Juni 2025)

Sementara seorang santri tingkat akhir menuturkan:

“Pelajaran Bahasa Arab terasa sulit karena banyak hafalan. Kami jarang berlatih percakapan kecuali di acara khusus seperti muhadharah atau muhadatsah mingguan.” (Wawancara, Santri kelas 6, Pesantren C, 23 Juni 2025)

Tabel 3. Aspek Pembelajaran Bahasa Arab

Aspek Pembelajaran Bahasa Arab	Pesantren A	Pesantren B	Pesantren C
Fokus <i>Nahwu-Sharaf</i> (Kaidah)	Sangat Tinggi	Tinggi	Tinggi
Latihan Percakapan Harian	Rendah	Sedang	Rendah
Penggunaan Bahasa Arab Aktif di Asrama	Terbatas	Terbatas	Konsisten
Media Pembelajaran Interaktif	Tidak Ada	Minim	Terbatas

Dari data dan wawancara, terlihat bahwa pendekatan pengajaran Bahasa Arab di pesantren masih sangat dominan pada aspek teori kebahasaan, terutama tata bahasa dan hafalan. Latihan aktif seperti berbicara (*muhadatsah*) atau diskusi dalam Bahasa Arab belum menjadi praktik harian, meskipun ada program mingguan atau insidental. Media pembelajaran juga masih bersifat konvensional, belum banyak memanfaatkan teknologi seperti aplikasi interaktif atau audio-visual.

Tabel 4. Empat Pola yang Muncul Dari Data

Pendekatan Tradisional Dominan:	Hampir semua pesantren menggunakan pendekatan hafalan kitab klasik sebagai dasar pengajaran Bahasa Arab.
Minimnya Praktik Komunikatif:	Kemampuan berbicara Bahasa Arab tidak menjadi prioritas utama, bahkan cenderung diabaikan dalam aktivitas harian.
Ketimpangan Antara Teori dan Praktik:	Ada ketidakseimbangan antara penguasaan struktur bahasa (<i>nahwu-sharaf</i>) dengan keterampilan komunikasi lisan.
Kurangnya Inovasi Media Pembelajaran:	Guru belum banyak memanfaatkan media digital atau interaktif untuk meningkatkan partisipasi dan minat belajar

Temuan ini memperjelas adanya gap antara kurikulum tertulis dan praktik pengajaran di kelas. Meskipun visi pesantren modern ingin melahirkan lulusan yang mahir berbahasa Arab secara aktif, kenyataannya proses pembelajaran masih terjebak dalam model lama yang kurang kontekstual dan tidak komunikatif.

Implikasinya, perlu dilakukan reformulasi strategi pembelajaran Bahasa Arab yang mengintegrasikan pendekatan kontekstual dan responsif, termasuk peningkatan kapasitas guru, penggunaan media pembelajaran modern, dan penekanan pada komunikasi aktif. Hasil ini juga memperkuat urgensi pengembangan model pembelajaran Bahasa Arab integratif di pesantren modern sebagai bagian dari reformasi manajemen kurikulum yang lebih adaptif terhadap tantangan zaman.

Selama observasi dan wawancara di tiga pesantren di Jawa Timur dan Jawa Barat, ditemukan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan zaman belum diimplementasikan secara merata. Beberapa pesantren telah mulai mencoba menerapkan metode kontekstual melalui integrasi isu-isu sosial dan teknologi dalam pembelajaran, namun mayoritas masih berorientasi pada model transfer pengetahuan tradisional.

Seorang kepala madrasah aliyah di Pesantren A menyatakan :

“Kami mulai mengintegrasikan isu sosial ke dalam pelajaran, misalnya membahas dampak media sosial dalam perspektif fiqh dan akhlak. Tapi belum semua guru bisa mengemas materi yang responsif terhadap realitas saat ini.” (Wawancara, Kepala MA, Pesantren A, 14 Juni 2025)

Sementara itu, guru Bahasa Arab dari Pesantren B menyampaikan:

“Santri lebih tertarik jika materi dikaitkan dengan kehidupan mereka, seperti percakapan di pasar, media digital, atau kehidupan sehari-hari. Tapi kurikulumnya belum mendukung pendekatan semacam itu secara sistematis.” (Wawancara, Guru Bahasa Arab, Pesantren B, 17 Juni 2025)

Tabel 5. Indikator Pendekatan Kontekstual dan Responsif

Indikator Pendekatan Kontekstual dan Responsif	Pesantren A	Pesantren B	Pesantren C
Integrasi Isu Sosial & Kekinian	Sedang	Rendah	Rendah
Keterlibatan Santri dalam Diskusi Kontekstual	Tinggi	Sedang	Rendah
Kesesuaian Materi dengan Kehidupan Nyata	Sedang	Sedang	Rendah
Pelatihan Guru tentang Pendekatan Responsif	Belum Ada	Terbatas	Belum Ada

Dari data tersebut, terlihat bahwa sebagian pesantren telah mencoba menggunakan pendekatan kontekstual dengan mengaitkan materi pelajaran ke dalam realitas santri, seperti dunia digital, media sosial, atau isu lingkungan. Namun, masih ada keterbatasan dalam kemampuan guru, dukungan kurikulum, dan pelatihan profesional untuk menjadikan pendekatan ini berjalan secara sistematis.

Tabel 6. Beberapa Pola yang Muncul dari Data

Kesadaran Mulai Tumbuh:	Ada kesadaran dari pengelola pesantren akan pentingnya pembelajaran yang kontekstual dan responsif terhadap perubahan zaman.
Implementasi Tidak Merata:	Penerapan pendekatan ini belum merata dan sangat tergantung pada inisiatif individu guru atau kepala madrasah.
Keterbatasan Dukungan Kurikulum dan SDM:	Kurikulum yang masih konvensional dan kurangnya pelatihan membuat penerapan pendekatan kontekstual tidak berkelanjutan.
Minat Santri terhadap Materi yang Relevan:	Santri menunjukkan antusiasme lebih tinggi ketika materi dikaitkan dengan kehidupan nyata atau tantangan masa kini.

Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dan responsif memiliki potensi besar dalam meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran di pesantren, terutama dalam menghadapi tantangan era disrupsi. Namun, potensi ini belum terwujud secara optimal karena masih terbatasnya dukungan sistemik dalam bentuk pelatihan guru, revisi kurikulum, dan kebijakan kelembagaan.

Implikasinya, pendidikan di pesantren membutuhkan strategi penguatan kapasitas guru dan pengembangan kurikulum berbasis kontekstualisasi nilai-nilai keislaman agar tidak hanya menjaga tradisi, tetapi juga mampu menjawab dinamika sosial yang terus berubah.

Penelitian ini mengungkap tiga temuan utama. Pertama, manajemen kurikulum di pesantren modern cenderung mengadopsi sistem ganda, yakni kurikulum nasional dan kurikulum khas pesantren, namun belum terintegrasi secara sistematis. Kedua, praktik pembelajaran Bahasa Arab lebih menekankan aspek struktural (*nahwu* dan *sharaf*), dengan penggunaan terbatas dalam konteks kehidupan santri. Ketiga, pendekatan kontekstual dan responsif terhadap dinamika sosial dan teknologi masih minim, meskipun terdapat indikasi kesadaran dari guru dan pengelola akan pentingnya pendekatan tersebut.

Minimnya integrasi kurikulum disebabkan oleh tidak adanya pedoman nasional yang memfasilitasi fleksibilitas lokal tanpa menghilangkan standar mutu. Pembelajaran Bahasa Arab yang tetap konvensional mencerminkan keterbatasan dalam pelatihan pedagogik guru, serta dominasi orientasi teks klasik. Adapun pendekatan kontekstual belum diterapkan optimal karena pesantren berada dalam tarik-menarik antara pelestarian tradisi dan tuntutan modernitas. Hal ini juga menunjukkan belum kuatnya budaya reflektif dan inovatif dalam pengembangan pembelajaran di lingkungan pesantren.

Hasil ini memperkuat temuan Mahfud (2020) yang menyatakan bahwa pesantren modern cenderung berada dalam zona transisi antara konservatisme dan adaptasi. Namun berbeda dengan studi Yusuf & Hanafi (2018) yang menyebut beberapa pesantren telah berhasil mengadopsi kurikulum berbasis kompetensi, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan tersebut masih bersifat lokal dan belum sistemik. Penelitian ini juga mengembangkan pemikiran dari Zuhri (2021) mengenai pentingnya responsivitas kurikulum terhadap realitas sosial, dengan menambahkan dimensi kontekstualisasi nilai keislaman dalam era digital. Hal ini menjadi kontribusi baru (*novelty*) dalam wacana pengembangan kurikulum pesantren.

Berdasarkan temuan lapangan, penelitian ini menawarkan sebuah model manajemen kurikulum kontekstual–responsif untuk pembelajaran Bahasa Arab di pesantren modern, yang memosisikan kurikulum tidak hanya sebagai dokumen administratif, tetapi sebagai konstruksi sosial–kultural yang dinamis. Model ini dikembangkan sebagai respons terhadap tiga persoalan utama yang teridentifikasi, yaitu dualisme kurikulum, dominasi pendekatan struktural-tradisional, dan lemahnya integrasi konteks sosial serta teknologi dalam pembelajaran.

Secara teoretis, model ini dibangun atas empat pilar manajerial yang saling terintegrasi, yakni:

Tabel 7. Empat Pilar Manajerial yang Saling Terintegrasi

Pilar Pertama	Perencanaan kurikulum integratif
Pilar Kedua	Implementasi pembelajaran kontekstual-komunikatif
Pilar Ketiga	Penguatan kapasitas aktor kurikulum
Pilar Keempat	Evaluasi adaptif berbasis kebutuhan santri

Pertama, pada tahap perencanaan, kurikulum dipahami sebagai ruang integrasi antara standar nasional (Kemenag/Diknas) dan nilai-nilai khas pesantren. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi tidak cukup bersifat administratif (*dual curriculum*), tetapi harus bersifat substantif melalui penyelarasan tujuan, konten, dan kompetensi Bahasa Arab yang relevan dengan fungsi pesantren sebagai pusat transmisi nilai keislaman sekaligus pembentukan kompetensi komunikasi dan sosial santri. Pada tahap ini, pendekatan kontekstual berfungsi sebagai prinsip desain, bukan sekadar metode tambahan.

Kedua, pada tahap implementasi, model ini menekankan pergeseran paradigma pembelajaran Bahasa Arab dari dominasi *nahwu-sharaf oriented* menuju pembelajaran komunikatif-kontekstual. Bahasa Arab diposisikan sebagai alat praktik sosial (*social practice*), yang digunakan dalam interaksi keseharian, diskusi isu aktual, aktivitas keagamaan, dan literasi digital santri. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketika konteks kehidupan santri diintegrasikan ke dalam materi, keterlibatan dan motivasi belajar meningkat secara signifikan. Secara teoretis, hal ini memperkuat pandangan bahwa efektivitas pembelajaran bahasa di pesantren sangat ditentukan oleh relevansi konteks, bukan semata penguasaan struktur linguistik.

Ketiga, model ini menempatkan aktor kurikulum (Kyai, pengelola, dan guru) sebagai subjek kunci perubahan. Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada penegasan bahwa lemahnya pendekatan kontekstual bukan semata akibat resistensi tradisi, melainkan keterbatasan kapasitas pedagogik dan minimnya ekosistem inovasi kurikulum. Oleh karena itu, penguatan kompetensi guru melalui pelatihan pembelajaran kontekstual-responsif menjadi bagian inheren dari manajemen kurikulum, bukan faktor eksternal.

Keempat, pada aspek evaluasi, penelitian ini mengusulkan evaluasi kurikulum yang bersifat adaptif dan reflektif, yaitu evaluasi yang tidak hanya mengukur capaian kognitif, tetapi juga kemampuan komunikasi, penggunaan Bahasa Arab dalam konteks nyata, serta relevansinya dengan kebutuhan sosial dan tantangan era digital. Evaluasi diposisikan sebagai mekanisme umpan balik berkelanjutan untuk perbaikan kurikulum, bukan sekadar alat administratif.

Secara konseptual, model manajemen kurikulum kontekstual-responsif ini memperluas teori manajemen pendidikan Islam dengan menambahkan dimensi responsivitas sosial dan teknologi sebagai elemen inti pengelolaan kurikulum pesantren. Berbeda dari pendekatan normatif yang memisahkan tradisi dan modernitas, model ini menegaskan bahwa kontekstualisasi merupakan bentuk transformasi nilai, bukan erosi nilai. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis baru berupa kerangka integratif yang menjelaskan bagaimana pesantren dapat mempertahankan identitas religiusnya sekaligus beradaptasi secara strategis terhadap dinamika zaman.

Rumusan model ini menempatkan pesantren modern bukan sekadar sebagai institusi transisional, tetapi sebagai ruang dialektika antara tradisi, konteks sosial, dan inovasi pedagogik, yang relevan bagi pengembangan teori kurikulum pesantren dan pendidikan Islam di era disrupsi.

4. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen kurikulum pembelajaran Bahasa Arab di pesantren modern Indonesia masih berada pada posisi transisional, ditandai oleh belum optimalnya integrasi antara kurikulum nasional dan kurikulum lokal berbasis nilai-nilai pesantren, keterbatasan penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual, serta lemahnya adaptasi terhadap dinamika sosial dan perkembangan teknologi. Temuan penelitian mengungkap adanya kesenjangan antara idealitas pengembangan kurikulum yang responsif dan realitas implementasi di lapangan, di mana pendekatan kontekstual dan responsif belum terinternalisasi secara sistematis dalam desain, pelaksanaan, maupun evaluasi kurikulum, meskipun telah muncul kesadaran dan inisiatif awal dari pengelola dan guru. Secara konseptual, penelitian ini menegaskan pentingnya model manajemen kurikulum yang mampu mensinergikan nilai-nilai tradisional pesantren dengan tuntutan relevansi sosial dan teknologi, sekaligus menunjukkan bahwa efektivitas pengelolaan kurikulum sangat dipengaruhi oleh konteks kelembagaan, kapasitas sumber daya, dan dukungan kebijakan yang lebih luas.

Kontribusi Penulis

Penulis tunggal bertanggung jawab penuh atas semua aspek artikel ini. Penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir artikel.

Pendanaan

Tidak ada dukungan pendanaan yang diterima.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepenulisan, dan/atau publikasi artikel ini.

Ketersediaan Data

Kumpulan data yang dihasilkan dan/atau dianalisis dalam penelitian ini tersedia dan dapat diperoleh dengan menghubungi penulis korespondensi berdasarkan permintaan yang wajar.

Pernyataan Penggunaan AI

Penulis menyatakan tidak menggunakan *AI* atau alat berbantuan *AI* dalam penyusunan naskah ini.

Daftar Rujukan

Abdullah, M. (2018). *Pesantren dan pelestarian nilai-nilai keislaman*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Al-Hazaima, H., Alduneibat, K. A., Alhasnawi, M. Y., Alshdaifat, S. M., Hu, G., & Al-Shbiel, S. O. (2025). Exploring sustainability accounting education in the digital era with sustainability leadership as a moderating factor using a two-stage approach PLS-SEM-ANN. *Discover Sustainability*, 6(1), 600. <https://doi.org/10.1007/s43621-025-01457-6>

- Anggraeni, D., Afroni, A., Zubaidah, A., & Irfanullah, G. (2024). Adaptation and transformation of pesantren education in facing the era of Muslim Society 5.0. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(3), 705–726.
- Arif, M., & Aziz, M. K. N. A. (2023). Islamic religious education learning model in the 21st century: Systematic literature review. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 6(2), 237–262. <https://doi.org/10.33367/ijies.v6i2.4417>
- Bernardo, A. B. I., Cord, M. O., Lucas, R. I. G., Michael, J., Teves, M., Yap, S. A., & Chua, U. C. (2021). Using machine learning approaches to explore non-cognitive variables influencing reading proficiency in English among Filipino learners. *Education Sciences*, 11(10), 628. <https://doi.org/10.3390/educsci11100628>
- Bilo, D. T. (2021). Pendidikan agama Kristen di era disrupsi: Peluang inovasi blended learning di sekolah dan gereja. *Jurnal Ledalero*, 7(1). <https://doi.org/10.47304/jl.v7i1.137>
- Hambali, M., & Mu'alimin. (2020). *Manajemen pendidikan Islam kontemporer* (Cetakan pertama). Yogyakarta: IRCiSoD.
- Hidayat, W. N., Wardhani, A. P., Suswanto, H., Hamdan, A., Kristanto, C. W., & Sari, R. K. (2020). The effectiveness of interactive digital evaluation training for improving teacher skills in the COVID-19 pandemic period. In *Proceedings of the 4th International Conference on Vocational Education and Training*.
- Ilyasin, M. (2020). Transformation of learning management: Integrative study of Islamic boarding school curriculum. *Dinamika Ilmu*, 20(1). <https://doi.org/10.21093/di.v20i1.2006>
- Imamuddin, T. (2025). Transformasi kurikulum pesantren: Studi literatur tentang pengembangan pendidikan Islam berbasis kebutuhan zaman.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). *Statistik pesantren Indonesia tahun 2022*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren.
- Maduningtias, L., Ulfiah, U., Hanafiah, H., & Rostini, D. (2022). Management of national curriculum integration and Islamic boarding schools to improve the quality of graduates at Islamic boarding schools in South Tangerang. *International Journal of Science, Technology & Management*, 3(6). <https://doi.org/10.46729/ijstm.v3i6.692>
- Maghfiroh, A., Khasanah, K., & Qodriyah, L. (2025). Relevansi teori pengembangan kurikulum Tyler, Taba, dan Eisner dalam penguatan kurikulum pendidikan agama Islam abad ke-21. *Inteligensi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(2), 367–377. <https://doi.org/10.33366/ilg.v8i2.7909>
- Makhluf, A. Z., Khoerunnisa, N., Rondiyah, S. N., & Mu'aimanah, U. (2023). Digital readiness in Islamic education: A case study of Pesantren Assalafiyah Mlangi Sleman, Indonesia. *Journal of Islamic Education Management Research*, 1(2), 131–140. <https://doi.org/10.14421/jiemr.2023.12-04>
- Marier, S. M., Dewi, P. F., & Lestari, D. M. (2022). Implementation of information technology (IT) during the COVID-19 pandemic in Islamic boarding schools. In *Prosiding Sains Nasional dan Teknologi*. <https://doi.org/10.36499/psnst.v12i1.7236>
- Masruro, A., & Ma'ruf, A. (2024). Curriculum management in Islamic education learning.
- Mukhlisin. (2009). *Manajemen pendidikan Islam: Teori dan praktik*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nugraha, H. A. (2024). Manajemen kurikulum berbasis nilai-nilai Islam dalam membentuk karakter siswa MA Hidayatul Muftadiin Jati Agung Lampung Selatan. *UNISAN Jurnal*, 3(9), 79–88.
- Ridwan, H. N., Sofyan, D., & Purnama, F. N. (2025). Transformasi pendidikan pesantren di era modern. *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(3), 163–186. <https://doi.org/10.62383/aliansi.v2i3.909>
- Ritonga, M., Nasution, H., & Siregar, S. (2022). ICT utilization in pesantren learning systems. *Journal of Educational Technology & Society*, 25(3), 112–124.
- Ritonga, M., Sobhan, S., Bambang, B., & Khadidja, S. (2022). Utilizing technology to improve the quality of learning in Indonesia: Challenges and consequences for Arabic teachers. *Arabiyat*, 9(1). <https://doi.org/10.15408/a.v9i1.24516>
- Rukmini, E., Angelina, H., & Anggreni, V. C. (2023). Indonesia higher education's online learning during the pandemic state. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 12(4). <https://doi.org/10.11591/ijere.v12i4.25103>
- Sa'dullah, A., Haris, A., & Wahidmurni, W. (2022). Curriculum management of Al Izzah Islamic International Boarding School Batu. *Nidhomul Haq*, 6(3). <https://doi.org/10.31538/ndh.v6i3.1992>
- Salim, A. (2019). *Tradisi keilmuan pesantren dan tantangan modernitas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Salsabila, U. H., Nuri, N. S., Fiddini, P. F., Sholikhah, D. A., & Rahmah, N. K. A. R. (2022). The development of educational technology in the realm of Islamic boarding school learning. *Ma'alim*, 3(1). <https://doi.org/10.21154/maalim.v3i1.3413>
- Shidiq, A., & Ufuqul Mubin, M. (2022). Modernization of boarding schools through digitalization of the education system in pesantren. *EDU-RELIGIA: Jurnal Keagamaan dan Pembelajarannya*, 5(2). <https://doi.org/10.52166/edu-religia.v5i2.3399>
- Shidiq, F. M., Al-Haqiqy, M. S. I., Triwibowo, M., & Mustofa, S. (2023). Exploring the position and role of Arabic in Indonesian society: A descriptive analysis. *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, 11(2), 275–292. <https://doi.org/10.23971/altarib.v11i2.6899>
- Sulaiman. (2017). *Manajemen pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Trad, K. (2021). *The impact of Maghribi hadith commentaries on the Mashriq*. Berlin: De Gruyter. <https://doi.org/10.1515/9783110713305-008>